

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa di sekolah. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama serta mengembangkan sikap toleransi dan Kerjasama. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran PAI di kelas seringkali kurang menarik dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Meinura, 2022). Fungsi ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya transfer nilai keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan pribadi yang utuh dan berkeadaban. Amanah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan akhlak yang baik.

Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu dan proses pendidikan merupakan suatu kewajiban yang memiliki kedudukan yang sangat fundamental dan mulia. Ilmu adalah cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran, sekaligus menjadi bekal utama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, aktivitas mencari ilmu dipandang sebagai jalan yang

dimuliakan oleh Allah SWT dan memiliki janji pahala yang agung. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Tafsir singkat menurut Imam an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim*, yang dimaksud dengan “menempuh jalan” tidak hanya perjalanan secara fisik menuju majelis ilmu, tetapi juga mencakup kesungguhan dan usaha dalam menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas karena Allah. Ilmu menjadi sebab dimudahkannya seseorang dalam beramal saleh dan memperoleh petunjuk menuju kebaikan (An-Nawawi, 2012).

Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa kemudahan menuju surga yang disebutkan dalam hadis ini berarti Allah akan memberikan taufik kepada penuntut ilmu untuk mengamalkan ilmunya, menjaga dirinya dari kesalahan, serta mengangkat derajatnya di sisi Allah (Ibnu Hajar, 2004). Dengan demikian, ilmu bukan hanya sarana pengetahuan, tetapi juga jalan keselamatan dan kebahagiaan akhirat.

Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya menjadi media penyampaian materi ajaran, tetapi juga menjadi proses pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh (Tafsir, 2007). PAI diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan potensi secara optimal sesuai ajaran Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut menuntut pembelajaran PAI agar adaptif, kontekstual, serta menggunakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru berpotensi menjadikan peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses internalisasi nilai. Sebaliknya, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif diyakini mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Perkembangan psikologis peserta didik usia SMP yang berada pada fase transisi menuju remaja menuntut strategi pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan mampu membangkitkan rasa tanggung jawab individu dalam konteks sosial. Peserta didik pada tahap ini membutuhkan aktivitas belajar yang melibatkan kerja sama, pemecahan masalah, dan ruang komunikasi agar mereka merasa dihargai serta berperan dalam proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif menjadi tuntutan penting agar PAI tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran hafalan, tetapi sebagai pengalaman belajar yang kontekstual dan membangun karakter.

Secara teologis, ajaran Islam menekankan pentingnya kerjasama, saling menolong, dan interaksi positif dalam proses belajar maupun kehidupan sosial. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”*

Tafsiran ringkas Q.S. Al-Maidah ayat 2 Tafsir menurut *Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi* memaknai ayat ini sebagai perintah untuk bekerja sama dalam hal-hal yang membawa manfaat dan mendekatkan diri kepada Allah, serta larangan keras untuk mendukung segala bentuk keburukan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ta'awun dalam kebajikan dan takwa adalah upaya kolektif yang dilakukan dengan tujuan ikhlas demi kebaikan bersama (Ibnu Katsir, 2010). Dalam konteks organisasi, tafsir ini dapat diterapkan melalui perilaku altruisme yang mendukung kerja sama produktif dan sehat.

Ayat ini juga melarang kerja sama dalam perbuatan dosa (al-itsm) dan permusuhan (al-'udwan). Dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan, ayat ini menjadi dasar pentingnya membangun kerja sama yang positif, seperti saling membantu dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta membangun suasana pembelajaran yang kondusif. Sebaliknya, perilaku yang merugikan, seperti menyontek, perundungan, atau tindakan tidak jujur, termasuk bentuk kerja sama dalam dosa yang dilarang oleh ayat ini. Dengan demikian, Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 mengajarkan bahwa setiap bentuk kolaborasi harus berorientasi pada nilai kebaikan dan ketakwaan.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara positif dan bertanggung jawab. Salah satu

model yang relevan digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning). Model ini dirancang untuk menanamkan interdependensi positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, dan keterampilan komunikasi antarpeserta didik. Konsep tersebut sejalan dengan teori Slavin (1995) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil akademik, keterlibatan peserta didik, dan sikap sosial (Ricca Astuti, 2025). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memperkuat keterampilan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kerja sama dan persaudaraan (ukhuwah) (Rohi Saputri et al., 2025). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 2.

Menurut Abdul Majid (2013) Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih

menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2006, hlm. 244)

Media Puzzle Amplop mendukung penerapan pembelajaran kooperatif dengan membantu siswa bekerja sama dalam kelompok serta bertanggung jawab atas bagian materi yang menjadi tugasnya. Karena setiap siswa hanya memegang satu bagian *puzzle* (materi) yang dibutuhkan kelompok, mereka terdorong untuk saling berdiskusi, mengajar, dan bekerja sama. Secara prosedural, mekanisme ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama seperti *ta'awun* dan *ukhuwah* (Rohi Saputri et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi model kooperatif dan media *Puzzle Amplop* diprediksi mampu menghasilkan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI.

Penggunaan Media *Puzzle Amplop* didasarkan pada dua faktor utama yang secara sinergis mampu memperkuat penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor pertama adalah kemampuannya dalam mengatasi karakter materi PAI yang sering kali bersifat abstrak dan konseptual. Dengan mengubah materi ajar menjadi potongan-potongan *puzzle* yang harus disusun kembali, media ini berfungsi sebagai alat bantu visual dan kinestetik yang membantu mengonkretkan konsep, sehingga memudahkan pemahaman serta

meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi seperti rukun iman, akhlak, maupun hukum tajwid.

Faktor kedua adalah pengaruhnya terhadap peningkatan interaksi dan stimulasi kognitif. Proses menyusun *puzzle* menuntut kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, serta kerja sama antaranggota kelompok. Aktivitas tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh (Suciaty, 2010).

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan pada penelitian sebelumnya dengan melihat apakah model pembelajaran kooperatif yang dibantu media Puzzle Amplop dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan media Puzzle Amplop. Kombinasi ini membantu siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar atau susunan visual, meningkatkan kerja sama dengan teman, serta melatih kemampuan berpikir mereka selama proses pembelajaran.

Pentingnya penerapan model pembelajaran ini didukung oleh kondisi nyata di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi, diketahui bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII masih tergolong rendah. Kondisi ini dibuktikan oleh data hasil Ujian Tengah Semester (UTS) Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 berikut:

Tabel 1.1
Hasil Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran PAI

No	Kelas	Peserta Didik	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
1	VII.1	18	80	6	12	33,33%
2	VII.2	14	80	5	9	35,71%
	Total	32		11	21	34,38%

Sumber: Waka Kurikulum SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 32 peserta didik kelas VII, hanya 11 siswa atau 34,38% yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80. Sebaliknya, sebanyak 21 siswa atau 65,62% dinyatakan tidak tuntas. Persentase ketuntasan yang rendah ini mencerminkan adanya permasalahan serius dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan lemahnya penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya mampu mengaktifkan potensi belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI sering menyebabkan siswa pasif, kurang terlibat, dan tidak terdorong untuk berpikir kritis. Studi-studi sebelumnya telah membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif, mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut tidak mengintegrasikan media konkret yang sesuai dengan karakteristik materi PAI, sehingga efektivitasnya belum maksimal. Penelitian ini hadir

untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif berbantuan media *Puzzle Amplop* yang secara pedagogis mampu menggabungkan interaksi sosial, visualisasi materi, dan penguatan daya ingat siswa.

Dalam konteks lapangan, rendahnya hasil belajar di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi juga dipengaruhi oleh kurangnya strategi pembelajaran inovatif. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran PAI masih didominasi metode satu arah dan belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa. Guru telah berupaya meminta siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, namun keterlibatan peserta didik masih rendah. Banyak siswa hanya duduk pasif, tidak memberi pendapat, atau bahkan mengganggu teman sekelompok. Sikap saling menghargai pendapat juga masih minim, dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas belum terbangun.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang selama ini terjadi masih belum membuahkan hasil yang diinginkan. Selama ini dalam proses pembelajaran, kerja sama siswa masih terbilang kurang. Dimana pada saat melakukan diskusi atau kerja kelompok masih ada siswa yang tidak memberikan pendapatnya dan tidak saling bertukar pikiran, siswa yang tidak ikut mengerjakan tugas hanya duduk dan mengganggu teman, dan masih ada siswa yang tidak menghargai temannya ketika memberikan pendapat, ketika guru meminta untuk mengumpulkan tugas ada siswa yang mengumpulkan tidak tepat waktu, dan kurang disiplin ketika mengerjakan tugas kelompok. Dan masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam proses

pembelajaran dan masih terdapat peserta didik tidur dikelas sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan masih terdapat sebagian peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara kepada sesama teman, seperti berkata kotor dan mencemoohkan temannya sendiri. Hal ini mengakibatkan hasil Belajar peserta didik menjadi rendah.

Dari gejala-gejala di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik harus selalu meningkatkan profesionalnya dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada anak dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan juga lingkungan sekitarnya. Untuk menciptakan hubungan yang baik antar siswa dan meningkatkan kerja sama siswa dalam belajar salah satunya dapat digunakan model pembelajaran diskusi kelompok yaitu *puzzle amplop*.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Puzzle Amplop Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah diidentifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Rendahnya Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII, hanya 34,38% siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 80, menunjukkan masalah pada aspek kognitif.

2. Pembelajaran PAI Bersifat Pasif, dominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif, tidak antusias, dan tidak focus.
3. Diperlukan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif berbantuan Media *Puzzle Amplop* sebagai solusi untuk meningkatkan interaksi, mengkonkretkan materi, dan memperbaiki hasil belajar PAI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif berbantuan Media *Puzzle Amplop* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif berbantuan Media *Puzzle Amplop* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi?
3. Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif berbantuan Media *Puzzle Amplop* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Puzzle Amplop* terhadap

hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi, dan materi pembelajaran pada penelitian ini berfokus pada materi Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayyun.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan media *Puzzle Amplop* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan media *Puzzle Amplop* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif berbantuan media *Puzzle Amplop* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman secara langsung tentang pengaruh model

pembelajaran *Puzzle Amplop* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Dalam menerapkan beberapa model pembelajaran, salah satunya strategi pembelajaran Media puzzle amplop yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan serta memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dengan baik.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan khususnya pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Hutaraja Tinggi.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi lain untuk pengembangan selanjutnya.

G. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya

dan berdampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, dengan model ini siswa dapat lebih mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya (Sudarsana, 2018).

2. Media *Puzzle Amplop*

Media *Puzzle Amplop* adalah suatu gambar yang dibagi menjadi potongan - potongan gambar atau soal menggunakan amplop yang bertujuan untuk mengasah daya pikir, melatih kesabaran, dan membiasakan kemampuan berbagi'' (Rumakhit, 2017, h. 6).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik kelas VII setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan media *puzzle amplop*. Hasil belajar dioperasionalkan melalui nilai yang diperoleh peserta didik dari tes atau evaluasi pembelajaran yang mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini diartikan sebagai mata pelajaran yang memuat ajaran dan nilai-nilai Islam yang disampaikan kepada peserta didik kelas VII sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. PAI dioperasionalkan melalui materi pelajaran yang dijadikan isi dalam media *puzzle amplop* dan disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran.